

BAB 2

SELAYANG PANDANG DUSUN KRECEK

Dusun Krecek dijuluki Dusun Buddhis oleh masyarakat sekitar karena masyarakatnya yang mayoritas beragama Buddha. Dusun Krecek kini menjadi salah satu desa yang memiliki daya tarik wisata. Selain potensi wisata, masyarakatnya juga masih menjunjung tinggi nilai tradisi. Meskipun mayoritas beragama Buddha tapi memiliki toleransi yang tinggi terhadap masyarakat beragama minoritas. Bab ini merupakan gambaran umum yang akan menjelaskan mengenai gambaran umum Dusun Krecek terkait dari Asal-usul, kondisi geografis dan demografis, keadaan sosial budaya, pendidikan, agama serta masuknya agama Buddha di Dusun Krecek.

2.1. Asal-usul Dusun Krecek

Asal-usul Dusun Krecek didasarkan pada sumber lisan dari beberapa sesepuh dusun yang bercerita mengenai asal mula Dusun Krecek. Kemudian cerita tersebut diceritakan secara turun-temurun. Menurut keterangan Pak Sukoyo Kepala Dusun Krecek yang sudah menjabat selama lebih dari 20 tahun, nama krecek berasal dari kata “*kricak*” dalam bahasa jawa yang artinya berbatu/ berkerikil. Kata tersebut berkaitan dengan kondisi geografis dari Dusun krecek yang terletak di daerah perbukitan dengan jalan berbatu. berjalannya waktu penyebutannya berubah menjadi “krecek”. Untuk jalan berbatu yang dimaksud sudah tidak ada karena sudah berubah seiring berjalannya waktu.

“nek saking ceritane sesepuh mriki niku nama Dusun Krecek niku saking dalan mriki riyen kricakan ting wingking mriko, lajeng sue-sue disebut krecek niku” (wawancara Sukoyo 8 September 2022)

[kalau berdasarkan cerita sesepuh disini nama Dusun Krecek berasal dari jalan dibelakang dusun dulu berbatu (*kricak*), lalu lama kelamaan disebut penyebutannya menjadi krecek] (wawancara Sukoyo 8 September 2022)

Berdasarkan sumber dari kepala Dusun Krecek, dahulu Dusun Krecek dijadikan tempat persembunyian dan tempat berlindung ketika terjadi peperangan baik dimasa kerajaan dan penjajahan. Menurut kepercayaan setempat, bukit yang di belakang dusun dipercaya memiliki kekuatan magis. Hal ini dipercaya karena bukit tersebut merupakan tempat yang aman ketika digunakan untuk bersembunyi tidak akan terlihat.

“Biyen niku gumuk mriku pas jaman riyen niku damel pelindung, kathah sing umpetan nggih mboten enten sing ngertos aman. Ting mriku turene nggih ketutupan, kulo nggih mboten ngertos naming ceritane saking sesepuh ngoten niku” (Wawancara Sukoyo pada 8 September 2022)

[Dulu bukit (gumuk) itu dijadikan tempat perlindungan atau persembunyian, banyak yang bersembunyi dan tidak ada yang tau, aman. Disitu mitosnya tempatnya tertutup oleh hal yang tidak terlihat atau hal gaib] (Wawancara Sukoyo pada 8 September 2022)

Dusun Krecek pada awalnya hanya terdapat 15 rumah namun kini berkembang menjadi 56 KK dengan total penduduk 218 jiwa. Dusun krecek kini menjadi dusun Budhhis dengan penuh potensi dusun yang dimiliki.

2.2 Sejarah Masuknya Buddha di Dusun Krecek

Dusun Krecek dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai dusun buddhis oleh masyarakat sekitar. Namun sebelum menganut agama Buddha masyarakat krecek merupakan penganut agama Islam. Masuknya ajaran Buddha di Kecamatan Kaloran termasuk Dusun Krecek terjadi pada tahun 1968. Tokoh yang menyebarkan agama Buddha di Kecamatan Kaloran adalah Romo Among, seorang awam yang berasal dari Yogyakarta. Hal tersebut seperti dikatakan oleh Suyanto, salah satu perangkat Dusun Krecek:

“Kalau saya kan agama Buddha itu masuknya di Kaloran pertamanya tahun 1968, itu ada 9 tokoh dan Romo Among juga berkumpul di rumah bapak Trisno di kaloran. Romo Among umat awam berasal dari Jogja.” (Wawancara Suyanto pada 26 Januari 2023)

Momen berkumpulnya Romo Among dan 9 tokoh masyarakat tersebut menjadi awal mula tersebarnya ajaran Buddha. Hingga akhirnya masuk ke Dusun Krecek melalui perangkat-perangkat desa yang ada. Perangkat Desa menjadi tokoh yang berperan dalam penyebaran agama Buddha di Kaloran termasuk Dusun Krecek.

“Setelah berkumpul itu, dulu yang mengikut itu beberapa kepala desa atau lurah saat itu. Kemudian diadakan pertemuan agama buddha pertama di Desa Janggleng, Kaloran. Menyebar ke desa-desa setau saya itu dari perangkat-perangkat (kepala desa) menyebarkan ke dusun-dusun disekitar sini.” (Wawancara Suyanto pada 26 Januari 2023)

Respon masyarakat terhadap ajaran Buddha yang baru masuk ke Dusun Krecek mendapat respon baik. Sukoyo mengungkapkan bahwa salah satu alasan mengapa agama Buddha di terima di Dusun Krecek adalah aliran Buddha Theravada memperbolehkan tradisi masyarakat Dusun Krecek dilakukan serta dilestarikan. Buddha Theravada memiliki perbedaan dengan aliran Buddha seperti yang disampaikan Sukoyo:

“Kadang-kadang enten sing mboten seneng kalih nyerep budaya jawa wonten sing nggih nek Theravada niki harus niku kok mboten harus sinten-sinten ngeharuske mboten, memang sing cocok kalih budaya jawa niku nggih Theravada niku. Nek Mahayana niku nggih saking niku nggen’e nopo sing dianggep nggene cino-cino niku lak mpun bebas mboten nopo-nopo.”

[“Kadang-kadang ada yang tidak suka dengan menyerap budaya Jawa, kalau Theravada itu mengharuskan itu tidak harus siapa-siapa yang mengharuskan juga tidak, memang yang cocok dengan budaya Jawa itu ya Theravada. Kalau Mahayana itu ya dari punya siapa yang dianggap punya orang yang Chinese itu kan sudah bebas.”]

Hingga saat ini masyarakat Dusun Krecek masih memegang teguh ajaran agama Buddha. Selain itu masyarakat mengaku lebih merasa nyaman dengan agama yang dianut dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat ataupun acara keagamaan yang dilakukan.

“Nek kenyamanan niku sami mawon ning niku miturut mriku niku nggih gampang dilakoni mboten nopo carane niku mboten saged dilakoni kaleh mriki niku mpun riyen niku. Dados niku maksude sing ngiyen niku nggih enten buddhis tahun kepungkur zaman riyen lha niku lajeng saking romo among jogja niku mriki ting kaloran lha niku tukul maleh agama Buddha. Kulo ngertos-ngertos nggih empun buddha niku.” (Wawancara Sukoyo 13 Februari 2023)

[“kalau kenyamanan itu sama saja tapi itu menurut disitu ya mudah dilakukan bukan bagaimana caranya itu bukan, bisa dilakukan oleh sini itu sudah dari dulu. Jadi itu maksudnya yang dulunya itu ya ada buddhis tahun yang lalu zaman dulu. Lha itu lalu dari Romo Among Jogja itu kesini di Kaloran lha itu muncul kembali agama Buddha’] Wawancara Sukoyo 13 Februari 2023)

Menurut Sukoyo mengenai kecocokan agama Buddha dengan masyarakat Dusun Krecek itu berdasarkan individu masing-masing. Sehingga agama yang dianut bukan berasal dari paksaan pihak-pihak tertentu. Sukoyo juga menambahkan kalau ia sendiri juga heran dengan perubahan total yang bisa terjadi di Dusun Krecek.

“Nek nggen kecocokan niku miturut kaleh manusia-manusiane niku kaleh umat-umate menungso niku. Soale ngoten niku panci riyen niku nggih kulo niku nggih gumun mriku kok malik grembyang niku sing ngiyen niku pripun wong tokoh-tokoh niku nggih sami rukun mungkin sing ngedekake agama buddhis.” (Wawancara Sukoyo 13 Februari 2023)

[“kalo dari kecocokan itu menurut dari manusia-manusianya itu dan umat-umat manusia itu. Soalnya seperti itu memang dulu itu saya juga heran disini kok berubah total itu bagaimana tokoh-tokoh itu ya saling rukun mungkin yang mendirikan agama buddhis”.] (Wawancara Sukoyo 13 Februari 2023)

Aliran Theravada

Agama Buddha merupakan agama yang memiliki tiga aliran besar, yaitu aliran Mahayana Theravada dan Tantrayana. Aliran Mahayana adalah aliran yang memberikan jalan kesempatan untuk mencapai Nibbana dengan cara percaya kepada Buddha atau orang yang tercerah dan Bodhisatva atau calon Buddha serta mempunyai tujuan menjadi Bodhisatva (kendaraan besar. Aliran Theravada

merupakan aliran yang memberikan jalan keselamatan untuk mencapai Nibbana dengan usaha sendiri dan menaruh pokok ajaran pada disiplin dan mengutamakan meditasi/Samadhi atau kendaraan kecil.

Aliran Mahayana adalah aliran yang lebih menekankan pada pengaturan hati dan pikiran dan tingkah laku (Cina). Dalam sejarah perkembangannya, Mahayana banyak dipengaruhi dari tradisi Cina dan identik dengan bahasa Mandarin, sehingga di Indonesia pun pemeluk agama Buddha Mahayana kebanyakan dianut oleh masyarakat Tionghoa. Theravada merupakan ajaran yang memberi penekanan pada pengauran tingkah laku pribadi masing-masing orang (Thailand). Tantrayana merupakan ajaran yang berkembang di Tibet dimana ajarannya lebih menekankan pada pengaturan hati dan pikiran.

2.3 Kondisi Geografis

Kecamatan Kaloran merupakan salah satu dari 20 kecamatan yang ada di kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Kecamatan Kaloran di wilayah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kandangan dan Temanggung, di wilayah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kandangan, Sebelah Timur Kabupaten Semarang dan Kecamatan Pringsurat dan Sebelah Selatan dengan Kecamatan Kranggan dan Pringsurat. Kecamatan Kaloran terletak pada Ketinggian tanah rata-rata 715 m dpl dengan suhu antara 30 derajat C dan 20 derajat C. Dengan rata-rata jumlah hari hujan 64 hari dan banyaknya curah hujan 22 mm/th. Kecamatan Kaloran luas wilayah 6.392 ha, dengan jumlah penduduk 40.340 orang dan mempunyai 14 desa. Dusun Krecek merupakan bagian desa Getas. Desa Getas merupakan salah satu dari 14 desa di Kecamatan Kaloran yang terletak di ketinggian 1.037 m dari permukaan laut dan berjarak 5 km dari Kecamatan Kaloran dan 18 km dari Kabupaten (Kabupaten Temanggung. 2016. Tentang Desa Getas. Diakses di http://kaloran.temanggungkab.go.id/web/detail/104/tentang_desa_getas#.ZDzJCnZBxpk tanggal 23 Februari 2023).

Dusun Krecek merupakan bagian Desa Getas yang berada di daerah perbukitan dan berbatasan langsung dengan dusun-dusun sekitar seperti Dusun Glethuk, Dusun Batusari, Dusun Porot dan Dusun Delen.

2.4 Kondisi Demografis

2.4.1 Susunan Pemerintahan

Pemerintahan Dusun Krecek dipimpin kepala dusun (kadus) yaitu Sukoyo dan Ketua RW (Rukun Warga) dan 3 Ketua RT (Rukun Tangga):

Tabel 2.1

Struktur Pemerintahan Dusun Krecek

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Dusun	Sukoyo
2	Ketua RW	Sulisno
3	Ketua RT 1	Tri Handoko
4	Ketua RT 2	Sutikno
5	Ketua RT 3	Suladi

2.4.2 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Dusun Krecek 218 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan. Sedangkan jumlah rumah tangga/kepala keluarga sebanyak 86 KK.

Tabel 2.2

Daftar Jumlah Penduduk Dusun Krecek¹

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Jumlah Laki-laki	114 Jiwa

¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Dahwati selaku kader Dusun Krecek. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2022

2	Jumlah Perempuan	104 Jiwa
	Total	218 Jiwa

2.4.3 Sosial Ekonomi

Penduduk Dusun Krecek Mayoritas bermatapencaharian sebagai Petani. Tanaman mayoritas yang ditanam oleh sebagian besar penduduk adalah kopi karena merupakan komoditas pertama. Selain menjadi petani, masyarakat juga menjadi buruh tani karena sebelumnya belum banyak masyarakat yang memiliki tanah sendiri. Pekerjaan lain masyarakat Dusun Krecek adalah sebagai peternak kambing dan sapi. Merawat kambing dan sapi menjadi salah satu tabungan mereka ketika mereka membutuhkan uang untuk mengadakan tradisi seperti Merti Dusun, Nyadran dan lain sebagainya.

2.4.4 Sosial Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan. Pendidikan mempunyai fungsi untuk mencerdaskan bangsa, maka pemerintah harus memperhatikan pendidikan. Dengan adanya pendidikan maka dapat melihat kecerdasan penduduk. Salah satu faktor dalam keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari sarana prasarana yang memadai seperti sekolah maupun tenaga pendidikan. Data sarana prasarana penunjang pendidikan yang ada di Dusun Krecek Kabupaten Temanggung yaitu:

Tabel 2.3

Daftar Sarana Pendidikan Formal

No	Jenis Lembaga	Jumlah	Guru	Murid
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	1 buah	-	-
2	Taman Kanak-kanak (TK)	1 buah	-	-
	Total	1 buah	-	-

Sumber: Wawancara Kader Posyandu Dahwati, 13 September 2022

2.4.5 Sosial Keagamaan

Salah satu wilayah di Jawa Tengah yang masyarakatnya masih melaksanakan tradisi hingga kini yaitu Kabupaten Temanggung. Temanggung merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang masyarakatnya majemuk dan beragam. Wilayah Kabupaten Temanggung secara geo-ekonomis berada di tengah-tengah tiga pusat kegiatan ekonomi di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu Semarang (77 Km), Yogyakarta (64 Km), dan Purwokerto (134 Km). Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2020 jumlah penduduk kabupaten Temanggung sebanyak 772.108 jiwa. Sebagian besar wilayah kabupaten Temanggung sendiri merupakan wilayah pedesaan dengan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Agama yang dianut oleh masyarakat kabupaten Temanggung beragam dengan mayoritas masyarakatnya menganut agama islam.

Namun satu hal yang menarik adalah Kabupaten Temanggung merupakan kabupaten yang memiliki populasi umat Buddha terpadat di Indonesia, yang berpusat di Kecamatan Kaloran, serta Kecamatan Jumo. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung tahun 2014 jumlah penganut agama Buddha Kecamatan Kaloran sebanyak 7824 orang dan kecamatan Jumo sebanyak 1468 orang . Dengan data statistik ini menunjukkan bahwa eksistensi masyarakat Buddha di kecamatan Kaloran masih tinggi. Salah satunya adalah dusun Krecek, dimana masyarakatnya mayoritas beragama Buddha dan hidup berdampingan dengan dusun sekitarnya yang memiliki ragam kepercayaan yang berbeda.

Sebagai Warga Negara Indonesia, warga Dusun Krecek memeluk agama yang diakui oleh pemerintah berdasarkan aturan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 tentang kebebasan beragama. Pasal tersebut menjelaskan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya

masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu² Warga Dusun Krecek mayoritas beragama Buddha sejumlah 215 jiwa, dan 3 orang yang beragama muslim.

Tabel 2.4
Daftar Pemeluk Agama Dusun Krecek

No	Agama	Jumlah
1	Buddha	215 Jiwa
2	Islam	3 Jiwa
	Total	218 Jiwa

Kemudian fasilitas keagamaan yang digunakan terdapat satu unit Vihara yang berada ditengah Dusun Krecek.

2.5 Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Krecek masih melestarikan beberapa kebudayaan dusun yang bersumber dari budaya petani karena mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Berikut beberapa kebudayaan Jawa yang masih dilestarikan dan dilakukan secara turun temurun:

2.5.1 Merti Dusun

Merti Dusun (bersih dusun) adalah salah satu dari sekian banyak tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Jawa, terutama bagi masyarakat yang hidup di pedesaan. Seiring perkembangan zaman, tradisi ini bisa menyesuaikan kondisi kekinian, tetapi tidak menghilangkan esensi dan tujuan upacaranya (Ngasiran, 2018. <https://buddhazine.com/merti-desa-selamatan-khas-buddha-jawa/> di akses pada 29 agustus 2022)

² (Faqihah M Itsnaini, 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5491922/pasal-29-ayat-2-uud-1945--bunyi-dan-implementasinya>, diakses pada 30 April 2022).

Tradisi merti dusun juga masih dipegang teguh oleh masyarakat dusun Krecek. Meskipun hampir semua masyarakatnya beragama Buddha, namun tradisi ini tetap masih dijalankan hingga saat ini. Tradisi ini diadakan satu kali dalam satu tahun, tepatnya pada bulan Oktober atau November atau menurut kalender Jawa. Rangkaian acara merti dusun biasanya diadakan selama 2 hari.

Hari pertama upacara kenduri dan slametan, doa-doa yang dipanjatkan dalam acara ini biasanya dilakukan dalam dua tradisi: Jawa dan Buddha. Dalam upacara ini biasanya telah disiapkan berbagai jenis hidangan yang sudah dibawa masing-masing warga. Kemudian setelah rangkaian acara selesai, masyarakat akan menyantap hasil masakan yang telah tersedia.

Hari kedua adalah pagelaran seni dari kesenian Dusun Krecek seperti pertunjukan karawitan dan kesenian kuda lumping. Selain dari Dusun krecek, biasanya juga masyarakat juga menyewa kesenian dari daerah lain untuk tampil dalam acara merti dusun. Kesenian yang ditampilkan biasanya disesuaikan dengan kesepakatan serta besaran iuran yang dikumpulkan oleh masyarakat.

Merti dusun dimaknai oleh masyarakat Dusun Krecek sebagai wujud syukur atas segala berkah dan kehidupan saat ini. Maka dari itu masyarakat Dusun Krecek mempersiapkan segala sesuatu dengan segala suka cita dan tanpa upah atau imbalan. Hal ini ditandai dengan seluruh masyarakat bahu membahu melakukan gotong royong menyiapkan acara merti Dusun agar acara berjalan dengan baik.

2.5.2 Nyadran

Tradisi *nyadran* merupakan tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa. Secara etimologis, *Nyadran* berasal dari bahasa Sanskerta, *sraddha* yang artinya keyakinan. *Nyadran* adalah tradisi pembersihan makam oleh masyarakat Jawa, umumnya di pedesaan. Dalam bahasa Jawa, *nyadran* berasal dari kata *sadran* yang artinya ruwah syakban. *Nyadran* adalah suatu rangkaian budaya yang berupa pembersihan makam leluhur, tabur bunga, dan puncaknya

berupa kenduri selamat di makam leluhur (Athoillah Aly Najamudin, 2021, <https://news.detik.com/kolom/d-5525768/motivasi-ritual-nyadran>. Diakses pada 29 Agustus 2022).

Tradisi *nyadran* di Dusun Krecek dilaksanakan pada *sasi ruwah* atau bulan ruwah menurut kalender Jawa dan diadakan satu kali dalam satu tahun. Untuk tahun 2022 *nyadran* diadakan pada bulan Februari. *Nyadran* Dusun krecek dua tahun belakangan mengusung tema “*Nyadran Perdamaian*”. *Nyadran* biasanya diadakan 2 hari dengan acara puncak *nyadran* di makam pada hari pertama dan hari kedua merupakan pagelaran seni dari kesenian masyarakat setempat.

Tradisi *nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat Buddha Dusun Krecek memiliki keunikan dan perbedaan dengan dusun atau daerah lainnya. Keunikan serta perbedaan didapatkan berdasarkan latar belakang sejarah dan perkembangan Dusun Krecek dari waktu ke waktu. Namun dalam perkembangannya Tradisi *nyadran* yang dilaksanakan saat ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Perbedaan yang paling besar adalah diadakannya *Nyadran Perdamaian* dan Kegiatan *live in*. *Nyadran Perdamaian* sudah dilakukan sejak tahun 2019 dan menjadi acara wajib yang dilakukan setiap tahunnya. Walaupun sempat tidak diadakan *live in* karena pandemi tapi kegiatan *Nyadran Perdamaian* tetap dilakukan dengan kegiatan secara *online*. Rangkaian *Nyadran Perdamaian* secara *offline* kembali diadakan pada tahun 2022 setelah pandemi berangsur membaik. Berikut merupakan perbedaan Tradisi *nyadran* dulu dan sekarang :

Dulu	Sekarang
Rangkaian tradisi <i>nyadran</i> dilaksanakan hanya 1 hari	Rangkaian tradisi <i>nyadran</i> dilaksanakan selama 4 hari.
Tujuan <i>nyadran</i> untuk mendoakan leluhur dan mempererat kerukunan masyarakat	Tujuan <i>nyadran</i> untuk mendoakan leluhur dan mempererat kerukunan masyarakat serta memperkenalkan

	Tradisi <i>nyadran</i> kepada generasi muda
Tidak ada kegiatan live-in	Di adakan acara live in yang diikuti peserta dari berbagai daerah
Kegiatan <i>nyadran</i> diikuti oleh masyarakat setempat Dusun Krecek dan Dusun Gletuk	Kegiatan <i>nyadran</i> diikuti oleh masyarakat Dusun Krecek, Dusun Glethuk dan peserta live in.
Belum banyak media yang meliput <i>nyadran</i> Dusun Krecek	Banyak media yang meliput <i>nyadran</i> Dusun Krecek.
Tidak banyak perempuan yang mengikuti Tradisi <i>nyadran</i> di makam	Mulai banyak perempuan yang mengikuti Tradisi <i>nyadran</i> di makam
Tidak mengundang pejabat pemerintahan	Mengundang pejabat pemerintahan dan Dinas Kebudayaan
Tradisi <i>nyadran</i> belum ada peran dari lembaga-lembaga atau pihak luar	Mulai ada kerjasama antara masyarakat Dusun Krecek dengan pihak luar seperti LSM, Organisasi maupun pihak luar lainnya.

Tabel 3.5 Perbedaan Tradisi *nyadran* dulu dan sekarang

2.6 Potensi Dusun

Dusun Krecek memiliki beragam potensi dari masyarakatnya maupun yang sudah tersedia di alam. Potensi Dusun Krecek ini disadari oleh masyarakat dan direalisasikan oleh masyarakat ketika mendapat bantuan dari pihak luar. Salah satunya adalah KMBUI (Keluarga Mahasiswa Buddha Universitas Indonesia) yang membantu serta mensponsori pembukaan wisata curug Krecek pada tahun 2014. KMBUI menjadikan salah satu dusun binaan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sukoyo:

“Tahun 2014 enten mahasiswa saking UI, nyurvei ting mriki, curug’e niku saged damel wisata nopo mboten, lajeng di acc tahun 2015 dados wisata curug niku.” (Wawancara Sukoyo pada 8 September 2022)

[Tahun 2014 ada mahasiswa dari UI (Universitas Indonesia), melakukan survey disini, Air terjun (curug) di dusun ini bisa dijadikan tempat wisata atau tidak. Kemudian tahun 2015 di setujui untuk dijadikan tempat wisata] (Wawancara Sukoyo pada 8 September 2022)

Masyarakat Dusun Krecek menyambut baik rencana tersebut dengan berperan aktif dalam pembangunan serta perbaikan curug krecek. Semua masyarakat bergotong royong melakukan kerja bakti di area curug mulai dari perbaikan akses jalan, pembangunan saung hingga penanaman tanaman hias disekitar curug. Hingga pada tahun 2015 wisata Curug Krecek bisa dibuka untuk umum. Selain itu masyarakat dapat wirausaha didekat tempat wisata dengan adanya warung kebun. Warung ini menjadi tempat masyarakat berjualan aneka makanan dan minuman di tempat pemberhentian sebelum menuju curug. Tidak semua masyarakat yang dapat berjualan diwarung kebun hanya yang bergabung dalam komunitas penjual warung kebun. Wisata curug Krecek ini menarik perhatian wisatawan local yang mulai berdatangan untuk menikmati keindahan curug. Meskipun curug krecek tidak terlalu tinggi namun suasananya tenang dan sejuk, diarea curug juga terdapat area pertapaan yang dapat digunakan oleh masyarakat sekitar maupun wisatawan yang datang berkunjung.

Selain Curug Krecek yang menjadi potensi wisata di Dusun Krecek dan sudah mulai berkembang. Tanaman kopi juga menjadi salah satu potensi yang ada di Dusun Krecek. Tanaman kopi tumbuh subur di kebun milik warga di daerah sekitar perbukitan, curug maupun rumah warga.

“Ting mriki enten kopi, nggih tani kopi niku. Biyen tasih tradisional dereng ngerti alat-alat koyo sakniki, didol nggih mentahan. Lajeng saking mahasiswa niku enten pelatihan.” (Wawancara Sukoyo pada 8 September 2022)

[Disini juga ada kopi, ya bertani kopi. Dulu masih tradisional belum tahu alat-alat seperti sekarang ini, dijual juga mentahan. Kemudian mahasiswa itu mengadakan pelatihan.] (Wawancara Sukoyo pada 8 September 2022)

Oleh sebab itu mayoritas masyarakat krecek berprofesi sebagai petani kopi. Dahulu petani kopi masih melakukan pembudidayaan kopi secara konvensional berbekal ilmu turun-temurun. Serta kopi yang dihasilkan ketika panen dijual mentah ke pengepul dan mendapat harga yang kecil. Namun kemudian ada program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh KMBUI dalam bentuk berbagai pelatihan. Pelatihan tersebut berupa pelatihan merawat kebun, memproses kopi setelah panen, menyangrai hingga pemasaran. Tidak hanya melakukan pelatihan KMBUI juga memberikan mesin roasting kopi untuk digunakan oleh masyarakat Dusun Krecek.